Tradisi Upacara *Ogoh-ogoh*

Mohammad Syamsudin Alfattah
msyalfata@gmail.com
(Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract
Located in Turi, Lamongan, Balun village is mostly inhabited by Moslems, Christians and Hindus. There are activities in the village that involve the whole community without distinguishing religious background, and one of which is called ogoh-ogoh. Unlike other areas, ogoh-ogoh, which becomes a part of Nyepi ceremony series, in Balun village does not only involve Hindus, but also Moslems and Christians. Qualitative approach was employed in the study of ogoh-ogoh in Balun village, with purposive method to choose informants who were qualified to provide accurate information and answers from the research questions. Furthermore, the data were analyzed using C. Geertz's symbolic theory and Malinowski's functional theory. The results found that ogoh-ogoh in Balun village is started by TaurKesangaceremony conducted by Hindus, before seven ogoh-ogoh made by Christians and Hindus are paraded around the village by Hindus, Moslems and Christians. The tradition concludes with burning ogoh-ogoh as the sun set. Burning ogoh-ogoh is a symbol of self-purification before Nyepi day. The process itself represents the purification of evil spirits, which are embodied in the form of gigantic statues with scary appearances. Besides the religious function, ogoh-ogoh helps Balun authority promote the village, which has been known by nickname of Pancasila village with harmony of three religions in Balun village.

Key words: *meaning, Nyepi, ogoh-ogoh, tradition*

Abstrak
Desa Balun merupakan salah satu desa di kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Masyarakat Desa Balun terdiri dari tiga agama yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Desa Balun mempunyai kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, salah satunya adalah tradisi ogoh-ogoh. Tradisi ogoh-ogoh di Desa Balun merupakan tradisi yang berbeda dengan tradisi ogoh-ogoh di daerah lainnya. Ogoh-ogoh yang merupakan salah satu serangkaian kegiatan Nyepi, tidak hanya melibatkan umat Hindu, akan tetapi umat Islam dan Kristen di Desa Balun juga terlibat dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh. Penelitian tentang tradisi ogoh-ogoh ini menggunakan metode kualitiatif, penentuan informan dilakukan dengan cara purposiv yaitu informan yang dapat memberikan informasi dan jawaban yang jelas dari pertanyaan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian tradisi ogoh-ogoh di Desa Balun adalah teori simbolik dari C. Geertz dan teori fungsional dari Malinowski. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui tata cara penyelenggaraan tradisi ogoh-ogoh di Desa Balun yang diawali dengan upacara *Taur Kesanga* yang dilaksanakan oleh umat Hindu, kemudian tujuh ogoh-ogoh yang dibuat oleh umat Hindu dan Kristen diarak oleh pemuda Hindu, Islam, dan Kristen mengelilingi Desa Balun yang pada akhirnya ogoh-ogoh dibakar saat matahari tenggelam. Pembakaran ogoh-ogoh tersebut merupakan simbol dari keburukan yang diwujudkan dalam bentuk patung raksasa dan mempunyai rupa yang seram mempunyai makna yakni menghilangkan segala keburukan sebelum Umat Hindu melakukan ibadah Nyepi, Tradisi ogoh-ogoh juga merupakan suatu bentuk usaha pemerintahan Balun guna mempromosikan Desa Balun yang mempunyai julukan Desa Pancasila dengan kerukunan tiga agama yang ada di Desa Balun.

Kata Kunci:

Tradisi, Ogoh-ogoh, Makna, Nyepi

Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu konsep dasar guna menjadikan keutuhan NKRI tetap terjaga. Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam keyakinan tentang Agama tentu saja mengalami suatu ketidakcocokan apabila hidup berdampingan dengan sekelompok masyarakat lain yang berbeda kepercayaan. Resiko konflik harus selalu diupayakan terjaga lewat berbagai cara, pemerintah sebagai pranata yang berhak menjaga integrasi nasional sudah semestinya mempunyai suatu aksi nyata dalam mengantisipasi konflik yang rawan terjadi pada masyarakat yang fanatik terhadap kepercayaannya.

Usaha pemerintah telah dituangkan dan dikategorikan dalam dua kebijakan, yang pertama adalah dengan konstitusi dan juga politik. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang tertulis lewat undang-undang, aturan, serta petunjuk mengenai bagaimana menjaga perbedaan kepercayaan dalam masyarakat. Usaha pemerintah yang kedua adalah dengan usaha menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam kehidupan masyarakat di masing-masing Agama (Harahap, 2011).

Kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan Agama yang berbeda dengannya sudah kita jumpai dibeberapa daerah di Indonesia. Diantaranya adalah di Tuban yang terkenal dengan bumi wali, juga memiliki tempat peribadatan Agama lain. Terdapat kelenteng Kuin Shing Bio yang cukup besar dan menjadi tempat ibadah yang cukup terkenal di Tuban. Lokasi masjid Agung Tuban dan Kelenteng tersebut tidak terlalu jauh, akan tetapi tidak ditemukan adanya suatu perbedaan yang dapat merusak ketentraman dan kerukunan di Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam negara Indonesia juga mempunyai peluang terjadinya permusuhan yang berkaitan dengan masalah suatu keyakinan. Misalnya kerusuhan di Kupang yang melibatkan orang Islam dan Kristen, serta bom bali yang dilakukan oleh orang Islam terhadap para wisatawan maupun penduduk lokal yang ada di Bali(Harahap, 2011).

Desa Balun merupakan desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang pada umumnya memiliki persamaan dengan desa yang lain dalam segi adminitrasi desa, hanya saja Desa Balun mempunyai suatu keistimewaan yakni pada masyarakat yang mempunyai 3 Agama. Fenomena 3 Agama dalam satu desa jarang

dijumpai dalam suatu wilayah khusunya wilayah Kabupaten Lamongan. Wilayah Lamongan yang berbasis pondok pesantren menjadikan Desa Balun sebagai suatu objek kajian yang menarik bila dilihat dari sudut pandang suatu kerukunan. Terdapat tiga Agama dalam Desa Balun, yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Adapun perinciannya menurut buku profil desa Balun adalah yang memeluk Agama Islam sebesar 3768 penduduk, pemeluk Agama Kristen sebanayk 692 penduduk, serta pemeluk Agama Hindu
sebanyak 284 penduduk (Profil Desa Balun Tahun : 2014).

Tradisi Upacara *ogoh-ogoh* yang dilaksanakan di Desa Balun merupakan suatu upaya perangkat Desa Balun guna tetap menjaga toleransi warga Desa Balun. Selain tradisi upacara *ogoh-ogoh* juga terdapat kegiatan lain yang dianggap mempunyai fungsi pemersatu bagi warga Desa Balun salah satunya adalah kegiatan perlombaan saat memperingati hari raya kemerdekaan. Upacara *Ogoh-ogoh*sebagai suatu bentuk kegiatan desa yang dilaksanakan bersama antar umat beragama di desa Balun menjadi suatu fenomena yang unik karena sebenarnya *ogoh-ogoh* merupakan suatu serangkain kegiatan hari raya Nyepi bagi umat Hindu. Semua masyarakat Desa Balun terlibat langsung dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh*, hingga prosesi pembakaran *ogoh-ogoh*.*Ogoh-ogoh* yang merupakan salah satu tradisi jawa mempunyai norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari(Purwadi, 2005).

Masyarakat Balun menjadikan upacara *Ogoh-ogoh* sebagai kegiatan rutin setiap tahun di Desa Balun. Terdapat lambang-lambang keagamaan yang dapat mempersatukan suatu golongan akan tetapi lambang tersebut juga dapat menimbulkan suatu pertentangan yang paling hebat dalam sautu kelompok(Nottingham, 1996, hal: 4). Dalam upacara *ogoh-ogoh* di Desa Balun terdapat lambang keagamaan bisa melebur dan bersatu dalam semangat menjadikan upacara *ogoh-ogoh* sebagai kegiatan rutin milik semua warga Desa Balun, bukan hanya kegiatan umat Hindu.

Masyarakat Desa Balun dapat menjadi suatu cermin bagi masyarakat yang hidup di Indonesia, melalui upacara *ogoh-ogoh* kita dapat melihat fenomena kerukunan antra masyarakat Desa Balun. Kerukunan secara tradisional tersebut yang terdapat dalam kawasan pedesaan yang notabene merupakan daerah yang memiliki penduduk dengan mayoritas Agama Islam dapat menjadi suatu refrensi bagi masyarakat pada umumnya untuk selalu menjaga suatu integritas nasional. Hal itu terwujud dalam tema besar yang diusung dalam tema besar peringatan tahun baru Saka 1939 yang ada

di Balun yakni "Menjadikan *Catur brata penyepian* Memperkuat Toleransi Kebhinekaan Berbangsa dan Bernera Demi Keutuhan NKRI".

Artikel ini membahas tentang tahapan penyelenggaraan Tradisi upacara *ogoh-ogoh* di Desa Balun, terdapat beberapa tahapan acara. Terdapat lima tahapan acara yang dilaksanakan, masing-masing tahapan tersebut mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Selain membahas beberapa tahapan pelaksanaan, artikel ini juga membahas tentang makna Tradisi upacara *ogoh-ogoh* bagi masyarakat Desa Balun secara keseluruhan.

Upacara *ogoh-ogoh* di Desa Balun yang merupakan salah satu dari serangkaian upacara peringatan tahun baru Saka sekaligus peringatan Nyepi menjadi suatu budaya masyarakat Balun. Upacara *ogoh-ogoh* yang semestinya merupakan ritual keagamaan dari umat Hindu di Desa Balun menjadi upacara milik seluruh warga Desa Balun. Warga Balun bersatu guna menjadikan upacara *ogoh-ogoh* sebagai daya tarik masyarakat luas supaya mengenal Desa Balun sebagai desa yang baik karena memiliki kebudayaan yang menarik.

Upacara *ogoh-ogoh* yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 tersebut menjadi kegiatan desa yang selalu mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat sekitar Desa Balun maupun masyarakat luar Desa Balun. Partisipasi semua warga Balun yang tanpa melihat latar belakang Agama serta dukungan pemerintahan Desa Balun menjadikan upacara *ogoh-ogoh* yang digelar setiap menjelang peringatan hari raya Nyepi bukan hanya sebagai upacara keagamaan milik umat Hindu saja, akan tetapi menjadi milik semua warga Desa Balun yang dapat menjadi media promosi Desa Balun kepada masyarakat secara luas.

Penelitian upacara *Ogoh-ogoh*di Desa Balun menggunakan metode Etnografi, metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan wawancara (Creswell, hal 20:2010). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode diskriptif guna menjabarkan secara mendalam tentang Upacara *Ogoh-ogoh* yang ada di Desa Balun dengan data yang diperoleh dari informan-informan yang kapabel. Peneliti berusaha menjelaskan dan mendekripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa ilmiah guna menjadikan penelitian ini mencapai hasil yang maksimal.

Peneliti juga memaparkan secara jelas dan holistik dari berbagai data yang diperoleh di lapangan. Pemaparan tersebut

meliputi gagasan, peristiwa, serta benda-benda yang dinilai dapat membantu menyempurnakan hasil penelitian ini. Deskripsi secara mendalam tentang keadaan masyarakat juga menjadi fokus yang penting untuk mendapatkan data yang akurat dan maksimal.

Penelitian Upacara *Ogoh-ogoh*di Desa Balun ini menggunakan teknik *purposive* dimana peneliti mencari informan yang memiliki pengetahuan yang dalam terhadap data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan para tokoh Agama dan kepala desa guna mendapatkan informasi terkait peristiwa-peristiwa yang dapat menyempurnakan data tentang tradisi *ogoh-ogoh*. Selain tokoh Agama dan perangkat desa, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada salah satu panitia pawai *ogoh-ogoh*, masyarakat desa Balun asli, serta dua penonton pawai *Ogoh-ogoh* baik warga asli Balun maupun dari luar desa Balun, para informan yang dipilih akan menunjang sudut pandang peneliti dari berbagai sisi.

Halangan selama masa penelitian adalah banyaknya rangkaian acara peringatan Nyepi sehingga peneliti memiliki keterbatasan pada saat melakukan observasi secara langsung di lokasi penellitian. Acara puncak pawai *ogoh-ogoh* yang dihadiri oleh masyarakat secara luas juga menjadikan peneliti sedikit mengalami keterbatasan dalam mengamati setiap langkah pada saat acara dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Ogoh-ogoh merupakan suatu replika perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang besar. *Ogoh-ogoh* terbuat dari bahan-bahan seperti kertas, sterofom, karet, dan lain sebagainya. *Ogoh-ogoh* dalam kamus bahasa jawa maupun sansekerta tidak teridentifikasi, akan tetapi menurut kamus bahasa Bali, *ogoh-ogoh* mempunyai arti sejenis patung yang dibuat dari bambu dan kertas berbentuk *Buthakala* atau raksasa.

Ogoh-ogoh merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar. *Ogoh-ogoh* dapat kita lihat pada suatu acara tertentu, misalnya saat perayaan tahun baru Saka, upacara bersih desa, dan lain sebagainya. Ada beberapa pendapat tentang sejarah muculnya *ogoh-ogoh*, ada yang mengatakan cikal bakalnya *ogoh-ogoh* adalah patung *lelakut* yang mempunyai fungsi untuk mengusir burung yang memakan hasil tani pada persawahan, ada juga yang berpendapat bahwa pada mulanya *ogoh-ogoh* merupakan tradisi ngelawang oleh kesenian Ndong-nding yang ada di

daerah Karangasem dan Gianyar Bali(Widnyani, 2012).

Desa Balun sebagai desa satu-satunya yang mempunyai bangunan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu di Lamongan pada mulanya belum melaksanakan tradisi *ogoh-ogoh*. Hindu yang masuk pada Desa Balun setelah peristiwa G30SPKI yang terjadi tahun 1965 belum memiliki kegiatan-kegiatan ibadah yang lebih sakral dari sekarang. Hal itu dikarenakan umat Hindu sendiri masih belum memiliki umat yang terlalu banyak. Bahkan bangunan Pure yang ada di Desa Balun baru memiliki izin bangunan setelah bangunan Pure sudah beridiri. Setalah izin bangunan Pure sudah di dapat dengan bantuan dari semua warga Balun baik yang beragama Kristen maupun Islam, akhirnya para pemuda Hindu Desa Balun dengan di bantu oleh Pak Adi Wiyono (58 th) menggencarkan kegiatan-kegiatan peribadatan umat Hindu, termasuk melaksankan upacara *Ogoh-ogoh*.

Bagi umat Hindu yang mampu atau yang mempunyai dana yang mencukupi, dianjurkan untuk membuat acara pawai *ogoh-ogoh* sebagai serangkaian acara Nyepi. Masyarakat Hindu di Desa Balun sudah melaksanakan *ogoh-ogoh* kira-kira sekitar tahun 2011. Hal itu seperti yang dikatakan oleh pak Adi Wiyono (58 th) selaku tokoh Agama Hindu Desa Balun:

> "Hindu itu menganut sistem desakalapatra, kalapatra itu artinya nek coro kene yo dede mowo toto deso mowo adat, kalau memang itu mampu dilaksanakan di tempat itu silahkan, kalau tidak dengan berbagai alasan ya gak papa."

Artinya Hindu itu menganut Desa *Kalapatra*, *Kalapatra* itu artinya untuk orang sini desa yang mengikuti kebijakan aturan adat sekitar.*Ogoh-ogoh* yang ada di Desa Balun pada mulanya memang merupakan suatu bentuk rangkaian upacara perayaan Nyepi dan masuk dalam ranah ibadah bagi umat Hindu, akan tetapi seiring berjalannya waktu, pada saat ini *ogoh-ogoh* tidak lagi sebagai suatu bentuk serangakaian acara Nyepi, akan tetapi digunakan sebagai media promosi dan pariwisata di Desa Balun. Bukan hanya umat Hindu saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pawai *ogoh-ogoh* akan tetapi masyarakat Desa Balun secara umum baik yang beragama Kristen maupun Islam semuanya terlibat dalam menyukseskan tradisi *Ogoh-ogoh* di Desa Balun. Pada perkembangannya *Ogoh-ogoh* menjadi suatu tradisi yang dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. *ogoh-ogoh* di kemas menjadi suatu wadah kreatifitas masyarakat dalam menciptakan suatu patung raksasa.

Ogoh-ogoh di Desa Balun baru diadakan pada tahun 2011, pak Adi Wiyono (58 th) adalah tokoh Agama Hindu di Desa Balun yang berjasa dalam pelaksanaan

upacara *ogoh-ogoh*. Beliau yang memberikan petunjuk dan pengarahan kepada para warga Hindu Desa Balun untuk membuat *ogoh-ogoh* sekaligus bagaimana prosesi yang dilaksanakan pada saat upacara *ogoh-ogoh* digelar. Tradisi *ogoh-ogoh* juga didukung oleh para *mangku* yang merupakan warga asli Desa Balun, yakni Bapak Ngarijo (49 th) yang turut memberikan pengarahan kepada para pemuda taruna Desa Balun pada saat prosesi pembuatan *ogoh-ogoh*.

Ogoh-ogoh dibuat sejak bulan Januari 2017, total *ogoh-ogoh* yang dibuat oleh umat Kristen dan Hindu Desa Balun adalah tujuh *ogoh-ogoh.* Tradisi Upacara *ogoh-ogoh* yang merupakan peringatan tahun baru Nyepi bagi umat Hindu berisi lima tahapan acara. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah yang pertama *Melasti*.

Upacara *Melasti* merupakan suatu upacara yang digelar oleh umat Hindu sebelum melaksanakan Ibadah Nyepi. *Melasti* di gelar minimal dua hari sampai tujuh hari sebelum dilaksanakannya *Catur brata penyepian*. Waktu diadakannya upacara *Melasti* ditentukan oleh para tokoh Agama Hindu pada suatu wilayah tertentu, maka dari itu waktu *Melasti* pada satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu sama. Adapun upacara *melasti* yang diikuti oleh Pura Sweta Maha Suci Lamongan adalah bertempat di Pura Agung Jagat Kirana Surabaya, Umat Hindu Balun bergabung bersama Pura lainnya yang berasal dari kota Gersik, Sidoarjo, Surabaya, dan Mojokerto.

Upacara *Melasti* merupakan simbol pembersihan jiwa manusia dan benda-benda sakral yang ada dalam Pura. Langkah pertama upacara *melasti* yakni dengan membawa pusaka-pusaka pada suatu pantai, danau atau sumber air, yang kemudian pusaka tersebut akan dibersihkan oleh para Mangku melalui beberapa prosesi ritual keagamaan. *Melasti* yang diadakan oleh Pura Agung Jagat Kirana dilaksanakan di Pantai Arafuru, pantai tersebut mempunyai air yang tenang dan tepi pantai yang cukup luas untuk menampung umat Hindu dari berbagai kota. Adapun benda-benda pusaka yang dibawa adalah jempono, lencingan, senjata nawa sanga, canang rebon, cecepan, rantasan, dan suguhan. Langkah kedua benda-benda tersebut dibawa dan akan dipercikan air laut oleh para *Mangku*.

Tahap selanjutnya adalah upacara *Tawur Kesanga*, *Tawur Kesanga*merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sesudah upacara *melasti,* lebih tepatnya sehari sebelum hari Nyepi. Di jawa Timur *Tawur kesanga* merupakan suatu upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu pada ranah desa atau kecamatan. Sedangkan dalam ranah Kabupaten atau perkumpulan beberapa kota, disebut Tawur Agung. Upacara *Tawur kesanga* maupun Tawur Agung dilaksanakan

oleh para Mangku dan tokoh Agama Hindu. Sama seperti upacara *melasti*, dalam Upacara *Tawur kesanga* juga terdapat benda-benda yang digunakan pada saat acara, termasuk sesaji yang didoakan oleh para Mangku.

Tawur kesanga adalah tingkatan upacara yang dilaksanakan pada sehari sebelum ibadah Nyepi. *Tawur kesanga* yang dilaksanakan oleh umat Hindu dengan diwakili oleh para *mangku*dengan menggunakan sesaji-sesaji yang didoakan. Saji-sajian tersebut salah satunya adalah menyan, ayam, kelapa, dan lain sebagainya. Upacara Tarur kesanga yang dilaksanakan sebelum perayaan *ogoh-ogoh* tidak diikuti oleh seluruh warga Desa Balun. Adapun *Tawur kesanga* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Balun dipimpin oleh *mangku* Tadi. Beliau merupakan salah satu *mangku* di Desa Balun yang merupakan warga asli Desa Balun. Upacara *Tawur kesanga* berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit.

Tawur kesanga yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Balun dilaksanakan pada jam 14.00 WIB. Tidak semua umat Hindu terlibat dalam upacara *Tawur kesanga*, hal itu dikarenakan memang upacara *Tawur kesanga* hanya dilakukan oleh para Mangku dan umat Hindu lainnya menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara *ogoh-ogoh*.

Setelah selesai melakasanakan *Tawur kesanga*, masyarakat Hindu Desa Balun akan melaksanakan sembahyang tilem, sembahyang tilem merupakan digelar di dalam Pura Sweta Maha Suci Lamongan dan diikuti oleh seluruh masyarakat Hindu Desa Balun.

Pawai *ogoh-ogoh*merupakan tahapan ketiga yang dilaksanakan pada sore hari setelah upacara *tawur kesanga* dan sembahyang tilem sudah selesai dilaksanakan oleh umat Hindu. Berbeda dengan upacara serangkaian peringatan Nyepi lainnya, pawai *ogoh-ogoh* menjadi suatu acara yang tidak hanya melibatkan umat Hindu Desa Balun, akan tetapi juga melibatkan seluruh warga Balun tanpa membedakan latar belakang Agama. *Ogoh-ogoh* yang dibuat oleh umat Kristen dan Umat Hindu dengan jumlah total tujuh *ogoh-ogoh* tersebut sudah disiapkan di depan Pura Sweta Maha Suci Lamongan sejak malam hari setelah acara *melasti*. Kepala *ogoh-ogoh* ditutupi dengan menggunakan kain guna menjaga agar anak-anak kecil tidak merasa takut.

Ogoh-ogoh yang di buat oleh warga Desa Balun merupakan simbol dari kejahatan dan sifat-sifat jahat yang ada pada diri manusia sejak bulan januari. *Ogoh-ogoh* yang termasuk dalam jenis *ogoh-ogoh* butakala tersebut mempunyai wajah yang menyeramkan, *ogoh-ogoh* tersebut termasuk dalam jenis *ogoh-ogoh* butakala. Ciri-ciri *ogoh-ogoh* tersebut adalah mempunyai mata yang lebar, gigi yang tajam, lidah panjang, dan membawa aksesoris yang menyeramkan

seperti pisau dan dibalut dengan warna-warna yang mencolok seperti merah, hijau, biru dan lain sebagainya.

Langkah selanjutnya *Ogoh-ogoh* dipanggul oleh 12 pemuda dari semua latarbelakang Agama, mereka semua memamakai kaos yang seragam pemberian dari panitia pelaksana tradisi pawai *ogoh-ogoh*. Pakaian tersebut lengkap dengan atribut dari Agama Hindu, yakni dengan memakai blangkon, dan jarik batik. Maksut diseragamkannya semua pemuda pemanggul adalah agar terlihat kompak dangan sebagai tanda pengenal bahwasannya pemuda tersebut merupakan anggota dari kelompok pengangkat *ogoh-ogoh*.

Tujuh *ogoh-ogoh* tersebut diangkat mulai dari depan Pura Sweta Maha Suci Lamongan, setiap perempatan *ogoh-ogoh* tersebut akan dihentakan ke bawah dan ke atas serta diputar tiga kali. Maksut diputar dan dihentakannya *ogoh-ogoh* tersebut adalah guna memanggil dan menarik perhatian dari roh-roh jahat yang ada pada sekitar wilayah Desa Balun. Hingga akhirnya langkah yang terakhir *ogoh-ogoh* selesai diarak pada saat matahari sudah tenggelam, kemudian ke tujuh *ogoh-ogoh* tersebut dibakar, dengan tujuan segala macam bentuk kejelekan dan keburukan yang ada di Desa Balun bisa lenyap, sehingga umat Hindu yang akan melaksanakan Brata Penyepian keesokan harinya bisa nyaman dan tenang.

Catur brata penyepian atau bisa disebut dengan upacara Nyepi merupakan langkah ke empat berisi peribadahan yang dilaksanakan pada saat tahun baru Saka. Umat Hindu akan melakukan Nyepi dan akan akan mencegah diri dari empat hal. Empat hak tersebut adalah amati geni, amati lelungan, amati lelangenan, serta amati karya. Kegiatan peribadahan tersebut akan dilaksanakan dalam Pura maupun dalam rumah masing-masing. Waktu pelaksanaan Nyepi dimuali dari terbitnya matahari sampai terbitnya matahari keesokan harinya. Umat Hindu di Desa Balun tidak menggunakan jam sebagai patokan dikarenakan umat Hindu di Balun lebih mempercayai alam sebagai pedoman.

Ngembak geni merupakan upacara kelima dari serangkaian acara peringatan tahun baru Saka yang sekaligus perayaan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu. *Ngembak geni* mempunyai arti menyambut api, api dan cahaya yang dipadamkan pada saat Nyepi kembali dinyalakan setelah mereka telah selesai melaksanakan *Catur brata penyepian*. *Ngembak geni* dilaksanakan bersama-sama di Pura Sweta Maha Suci Lamongan. Upacara dilaksanakan pagi hari setelah matahari terbit. Umat Hindu merayakan keberhasilan mereka dalam menjalankan ibadah Nyepi dengan berkunjung kepada sanak family maupun tetangga terdekat setelah mereka

selesai melaksanakan upacara *Ngembak geni*.

Umat Hindu di Desa Balun tidak hanya berkunjung kepada saudara maupun tetangga yang beragama Hindu, mereka mengunjugi semua kerabat dan tetangga tanpa membedakan latar belakang Agama. Hal itu dikarenakan warga Balun memang dalam satu keluarga di Desa Balun tidak hanya ada satu Agama, melainkan terkadang dalam satu keluarga juga terdapat keluarga yang Agamanya berbeda. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Adi Wiyono (58 th) selaku pemuka Agama Hindu di Desa Balun:

> "Itu setelah selesai sembahyang kita bersilahkrama, lek coro jowo bersilaturrahmi dengan sanak saudara atau tetangga, kalau disini sanak keluarga karena ada berbagai macam Agama ada yang Islam ada yang Kristen jadi semua mas, jadi setelah keluar dari Pura, yag dikunjungi itu bukan hanya umat Hindu saja, apakah sanak keluarga yang Islam yang Kristen di kunjungi semua. Sama dengan setelah idul fitri setelah sholad Id, yang muslim kan juga mendatangi sanak keluarganya, gak perduli itu sanak keluarga yang beragama Hindu yang beragama Kristen didatangi semua."

Ngembak geni merupakan akhir dari rangkaian peringatan tahun baru Saka 1939, umat Hindu di Desa Balun dituntut mempunyai perubahan dalam diri masing-masing. Perubahan tersebut diharapkan pada ke arah kebaikan, karena sifat-sifat kejelekan manusia maupun hawa-hawa roh jahat sudah dihanguskan bersama *ogoh-ogoh* yang sudah dibakar sebelum melaksanakan ibadah Nyepi. Perubahan tersebut tentu saja diharapkan akan sesuai dengan tema besar yang diusung dalam serangkaian peringatan tahun baru Saka yaitu "Jadikan *Catur brata penyepian* Memperkuat Toleransi Kebhinekaan Berbangsa Dan Bernegara Demi Keutuhan NKRI."

Pelaksanaan *ogoh-ogoh* di Desa Balun dapat dianalisis dengam menggunakan teori fungsional dari Malinowski yang mengungkapkan bahwasannya dalam setiap kebudayaan mempunyai fungsi masing dalam kehidupan masyarakat. Malinowski mengatakan bahwasannya tiap unsur kebudayaan bisa bermanfaat pada tempat masyarakat yang didalamnya terdapat unsur kebudayaan tersebut (Ihromi, 1996, hal : 59). Ada hubungan timbal balik dalam suatu kebudayaan pada masyarakat, kebutuhan dasar manusia akan terpenuhi oleh kebudayaan. Setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi, akan ada kebutuhan lain yang muncul untuk dipenuhi. Hubungan tersebut akan senantiasa ada dalam setiap unsur kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat(Koentjaraningrat, 1987, hal : 167-171).

Tradisi *ogoh-ogoh* di Desa Balun bukan hanya menjadi suatu rangkaian

peringatan Nyepi. Pembakaran *ogoh-ogoh* yang mempunyai makna suatu keburukan yang ada pada diri manusia maupun pada sekitar manusia yang diwujudkan dalam patung besar berwujud seram telah musnah bersama *ogoh-ogoh* tersebut juga mempunyai fungsi yang lain. Fungsi tersebut yakni sebagai media promosi Desa Balun yang sudah terkenal dengan sebutan Desa Pancasila.

Simpulan

Tradisi upacara *ogoh-ogoh* memiliki lima tahapan, tahapan tersebut terdiri dari upacara *Melasti, Tawur Kesanga,* pawai *ogoh-ogoh, Catur Brata Penyepian* serta *Ngembak Geni*. Lima tahapan tersebut mempunyai tema besar sebagai serangkaian peringatan Nyepi dengan tema besar yakni "Menjadikan *Catur Brata Penyepian* Memperkuat Toleransi Kebhinekaan Berbangsa dan Bernegara Demi Keutuhan NKRI".

Upacara *Melasti* adalah tahapan pertama yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara *Melasti* diadakan di Pura Agung Jagat Kirana Surabaya dengan diikuti oleh seluruh umat Hindu disekitar Surabaya, adapun daerah yang hadir diantaranya adalah dari Kabupaten Lamongan, Gersik, Sidoarjo dan Surabaya. Upacara *Melasti* mempunyai arti pembersihan benda-benda pusaka yang ada dalam Pura agar bersih dan suci sebelum umat Hindu melakukan ibadah Nyepi.

Tahapan kedua adalah Upacara *Tawur Kesanga* yang dilaksanakan satu hari sebelum ibadah Nyepi. Upacara *Tawur Kesanga* diawali dengan pembacaan doa oleh *mangku* dengan saji-sajian yang sudah disediakan oleh pihak Pura, dilanjutkan dengan *sembahyang tilem*yang diikuti oleh umat Hindu yang ada di Desa Balun. *Tawur Kesanga* merupakan suatu upacara yang bermakna penyeimbangan alam semesta, yakni antara *buana alit* (manusia)dan *buana agung* (alam semesta).

Pawai *ogoh-ogoh* adalah tahapan ketiga yang dilaksanakan setelah umat Hindu selesai melaksanakan upacara *Tawur Kesanga*. *Ogoh-ogoh* yang dibuat sejak bulan Januari 2017 diarak pada saat sore hari pada tanggal 28 maret 2017 dengan dibuka oleh Camat Turi. *Ogoh-ogoh* diarak mengelilingi Desa Balun kemudian dibakar pada sore hari, pembakaran tersebut mempunyai makna menghilangkan roh jahat yang ada di Desa Balun sebelum umat Hindu melakukan ibadah Nyepi.

Tahapan keempat adalah *Catur Brata Penyepian* yang lebih dikenal dengan ibadah Nyepi yang mempunyai arti tidak boleh melakukan empat hal. Empat hal tersebut adalah *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati lelungan* (tidak berpergian), *amati lelangenan* (tidak

bersenang-senang), *dan amati karya* (tidak bekerja). Umat Hindu melakukan ibadah *Catur Brata Penyepian* dimulai dari matahari terbit pada tanggal satu bulan saka sampai matahari terbit pada tanggal dua saka.

Tahapan kelima adalah *Ngembak Geni*yang memiliki arti menjemput api. Umat Hindu yang sudah selesai melaksanakan ibadah Nyepi diperbolehkan kembali melaksanakan segala aktifitas yang sebelumnya tidak boleh dilakukan pada saat umat Hindu melakukan ibadah Nyepi. Langkah pada tahapan *Ngembak Geni* diawali dengan *sembahyang* yang dilaksanakan bersama-sama di Pura Sweta Mahasuci Lamongan dan dilanjutkan dengan berkunjung ke sanak keluarga.

Tradisi upacara *Ogoh-ogoh* mempunyai makna bagi masyarakat Desa Balun, yakni sebagai pengusir keburukan serta roh jahat yang ada di Desa Balun. Selain itu, *ogoh-ogoh* juga dapat menjadi suatu media pariwisata guna mempromosikan Desa Balun sebagai Desa yang baik pada masayarakat luas. *Ogoh-ogoh* menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat luar serta Desa Balun semakin diakui sebagai "Desa Pancasila" yang mampu menjadi Desa percontohan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2010)*Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogayakarta: Pustaka Belajar.

Harahap, S. (2011)*Teologi Kerukunan.* Jakarta: Prenada.

Ihromi, O. T. (1996)*Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1987)*Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI-Press.

Nottingham, E. K. (1996)*Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar sosiologi Agama).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Profil Desa (2014)*Buku Profil Desa.* Lamongan: -.

Purwadi, M. (2005)*Upacara Tradisional Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widnyani, N. (2012)*Ogoh-ogoh.* Surabaya: Paramita.